



## Praktik Ketubuhan Silek Dalam Silek Galombang Binuang Sati Dan Tari Pasambahan Syofyani

### Silek Embodiment Practice in Silek Galombang Binuang Sati and Pasambahan Syofyani Dance

Shindi Lara Sati.M ; Rustim; Ediwar

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

(\*)✉ (e-mail) [cindy.larasati181292@gmail.com](mailto:cindy.larasati181292@gmail.com)<sup>1</sup>, [rustim\\_satie@yahoo.com](mailto:rustim_satie@yahoo.com)<sup>2</sup>, [ediwarchen@gmail.com](mailto:ediwarchen@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan praktik *silek* dalam pembentukan seni pertunjukan *Silek Galombang Binuang Sati* dan *Tari Pasambahan* karya Syofyani serta ketubuhan *silek* yang dihadirkan dalam kedua seni pertunjukan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan tentang tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di Nusantara, serta dapat menemukan peranan *Silek* dalam sebuah pertunjukan. Pembahasan difokuskan pada analisis *embodiment* yang memberikan penekanan pada per-gelar-an (*performance*) atau sering dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada pergelaran (*Performance Centered Approach*). *Embodiment* mencakup tubuh penampil yang terlibat dalam seni pertunjukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kedua pertunjukan tersebut memiliki pengalaman tubuh yang berbeda, sekalipun berasal dari ketubuhan (*embodiment*) yang sama.

**Kata kunci:** *Embodiment; Pengalaman Tubuh; Praktik Ketubuhan*

#### Abstract

This study aims to reveal the practice of *silek* in the formation of the performing arts of *Silek Galombang Binuang Sati* and Syofyani's *Pasambahan Dance* as well as the *silek* body that is presented in the two performing arts. This research is expected to add references and knowledge about traditional dances that grow and develop in the archipelago, and can find the role of *Silek* in a performance. The discussion is focused on embodiment analysis which emphasizes on performance or often known as a performance-centered approach. Embodiment includes the body of the performer involved in the performing arts. The results of the study show that overall the two performances have different bodily experiences, even though they come from the same body (*embodiment*).

**Keywords:** *Embodiment; Body Experience; Body Practice*

## Pendahuluan

Tubuh merupakan wujud penting dalam sebuah kesenian. Melalui tubuh, seni dapat di ekspresikan dalam bentuk-bentuk sesuai dengan keinginan senimannya. Tubuh seniman dituntut memiliki kecerdasan dalam pengaplikasian karya ciptaannya, sehingga tubuh anak didiknya dibentuk mengikuti proses dan diharapkan menjadi tubuh yang multikultural. Pembentukan tubuh ini sangat berguna untuk sebuah pertunjukan. Pertunjukan seni di Indonesia biasanya menunjukkan budaya dan adat istiadat pada suatu daerah. Salah satu pertunjukan yang berunsur pada budaya dan adat istiadat adalah pertunjukan penyambutan tamu. Pertunjukan ini bisa di tampilkan diatas panggung, bisa pula ditampilkan dilapangan terbuka. Salah satu pertunjukan untuk penyambutan tamu yaitu *Silek Galombang*.

*Silek Galombang* merupakan pertunjukan tradisi yang dipertunjukkan untuk penyambutan tamu-tamu kehormatan dalam upacara pengangkatan penghulu dan *alek nagari*. Dewasa ini *Silek Galombang* lebih sering ditampilkan pada acara pernikahan, mengingat upacara adat sangat jarang dilakukan. Eksistensi *Silek Galombang* yang berfungsi sebagai penyambutan tamu-tamu undangan terlihat didaerah Paninjauan, Maninjau Sumatera Barat pada grup kesenian Binuang Sati. Pada pertunjukan *Silek Galombang* pelaku pertunjukan semuanya laki-laki dengan menggunakan gerakan yang menggambarkan ketegasan, keselarasan, ketangkasan serta kekuatan, akan tetapi bukan dimaksudkan untuk pertarungan. Pertunjukan *Silek Galombang* pada acara pernikahan tersebut membuat suasana lebih serius dalam rangkaian pertunjukan yang dihadirkan.

Pertunjukan lainnya yang berfungsi sebagai penyambutan tamu adalah *Tari Pasambahan*. *Tari Pasambahan* merupakan tarian yang ditarikan sekumpulan pemuda pemudi dan diiringi beberapa gadis pembawa *carano*. Uniknya *Tari Pasambahan* yang diciptakan oleh Syofyani ini memiliki dua karakter berbeda antara penari laki-laki dan penari perempuan. Penari laki-laki lebih memiliki gerak ketangkasan, tegas dan gagah, sedangkan penari perempuan memiliki ciri gerakan yang tegas, namun gerakan-gerakan yang dihasilkan memiliki sikap ketegasan, keanggunan, dan kelembutan (Aulia et al., 2015). Gerakan perempuan tidak pula menonjolkan kekerasan dan erotis (Anugrah Prima Insani, 2019). Perbedaan lainnya antara kedua pertunjukan tersebut terlihat dari tempat pertunjukannya di tampilkan. Jika *Silek Galombang* Binuang Sati ditampilkan di ruangan terbuka, *Tari Pasambahan* Syofyani ditampilkan pada ruangan tertutup.

Perbedaan antara kedua karakter pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* terlihat pada para pelaku pertunjukannya, namun terinspirasi dari satu sumber gerakan yang sama yaitu *silek*. *Silek* di Minangkabau merupakan salah satu bentuk permainan tradisi yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masa lalu *silek* merupakan permainan yang dilakukan pada malam hari sebagai pengisi waktu senggang. Orang Minangkabau dituntut untuk belajar *silek* setelah pengajian di setiap *sasaran* dengan *tuo silek*, tentang *silek* sebagai *panjago diri* (pembelaan diri), dan *parik paga* (sistem pertahanan negeri). *Pasilek* (pesilat) disebut dengan *pandeka* (pendekar), dalam organisasi perguruannya terdiri dari *tuo silek*, guru *silek* dan *anak sasion* atau *anak silek* karena umumnya yang mempelajari *silek* adalah pemuda dan anak-anak.

Sesungguhnya mempelajari *silek* bagi seseorang tidak hanya sekedar belajar bela diri, tetapi juga akan mengenal rahasia hati, rahasia kehendak yang terekam dalam sifat manusia, dan rahasia yang terkandung dalam hal-hal yang tidak bisa terlihat dari tubuh

manusia (Abdullah, 2013, 5). Awal mula pembelajaran yang diberikan *tuo silek* yaitu adab dan akhlak, karena *silek* mempunyai prinsip yaitu : sikap menghargai, menegakkan kebenaran, sikap bertanggung jawab, dan memperhalus emosi. Teknik *silek* tidak memiliki gerakan atau jurus baku sebagaimana bela diri secara umum. *Silek* diwariskan dengan pengenalan kerangka dasar yaitu keseimbangan, dengan keseimbangan maka gerak langkah *silek* dapat menyesuaikan gerak langkah dengan situasi dan kondisi yang dihadapi atau kondisi yang diinginkan. Keseimbangan dalam *silek* merupakan keseimbangan serta keyakinan tertentu yang dapat terlihat dalam diri *pesilek*.

Dalam perkembangannya *silek* tidak saja sebagai alat untuk bela diri, *silek* juga menjadi gagasan kreatif sebagai dasar gerakan berbagai tarian tradisi ataupun modern seperti Randai, tari Mancak, pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*. *Silek* menjadi gerakan dasar dalam perkembangan tari-tarian di Minangkabau. Ragam gerak dasar tersebut seperti *ancang-ancang*, *kudo-kudo*, *langkah tigo* dan *Langkah ampek*. *Kudo-kudo* digunakan sebagai bentuk pertahanan dan memperindah gerak *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*. Gerakan tersebut terlihat pada *Silek Galombang Binuang Sati* dan *Tari Pasambahan* karya Syofyani (Wawancara Dt. Bandaro Mudo dan Adhe Yusaf).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedua seni pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* ini memiliki bentuk berbeda dengan fungsi yang sama, yaitu sebagai upacara penyambutan tamu-tamu kehormatan. Karakter gerak pada tari tersebut berbeda dikarenakan ketubuhan (*embodiment*) masing-masing penari. Ketubuhan (*embodiment*) merupakan suatu pengalaman manusia dalam media tubuhnya.

Penekanan fokus studi pada pengalaman ketubuhan manusia, membuka peluang bagi penyelidikan yang cermat mengenai bagaimana manusia melalui media tubuhnya mengalami ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma serta lingkungan sosialnya, bahkan juga bagaimana individu mengalami gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi maupun tegangan, dan sensasi dalam tubuhnya sendiri (Lono Simatupang, 2013).

Tubuh *pesilek* dan tubuh penari pada dasarnya memiliki ketubuhan yang berbeda. Banyak penari tidak memiliki pengalaman ketubuhan *silek*, terlihat pada ketubuhan penari membawakan pertunjukan tersebut dengan karakter, gerakan dan teknik yang berbeda, tetapi tidak meninggalkan gerakan *silek*. Biasanya para penari hanya menekankan pada dua hal; latihan dan pementasan (Supriyanto et al., 2016). Tubuh setiap pelaku memiliki karakter, pola, teknik, dan ketubuhan tari pada seni pertunjukan. Kepekaan, keterbatasan dan kompleksitas tubuh penari terbukti berbeda ketika melakoni proses kreatif karya sebagai pengalaman tubuh personal. Tidak jarang pengalaman tubuh menjadi dasar utama dalam proses kreatif setiap pelaku. *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* merupakan bentuk perkembangan pertunjukan seni tradisi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Ketiga seni pertunjukan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda tentang disiplin tubuh untuk mencapai praktik ketubuhan dalam pertunjukan tersebut. Namun bagaimana ketubuhan *silek* sebagai bela diri hadir dalam pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*, serta pencirian *silek* dalam bentuk seni pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*.

Penelitian ini akan mengungkap tentang praktik ketubuhan *silek* yang dihadirkan dalam *Silek Galombang* Binuang Sati dan *Tari Pasambahan* karya Syofyani, serta

mengetahui perbedaan ketubuhan dalam pertunjukan *Silek*, *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*. Fenomena pertumbuhan seni pertunjukan yang berangkat dari tradisi *silek* ini menjadi menarik untuk ditelisik, bagaimana praktik ketubuhan *silek* terkait pengalaman dan fungsi gerak yang dihadirkan dalam bentuk-bentuk karya seni pertunjukan dalam pertunjukan *Silek Galombang* Binuang Sati dan *Tari Pasambahan Syofyani*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pembahasannya akan difokuskan pada munculnya kecenderungan pendekatan yang memberi penekanan pada per-gelar-an (*performance*) atau yang sering dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada pergelaran (*Performance Centered Approach*). Menurut Lono Simatupang, pendekatan ini memiliki pengertian bahwa tidak serta merta meniadakan atau mengabaikan elemen bentuk (*formal elements*) dalam pergelaran. Elemen-elemen formal tetap diperhatikan namun tidak sebagai dirinya sendiri melainkan sebagai elemen yang memberi peluang dan pembatas bagi manusia untuk mengalaminya secara ketubuhan. (L. Simatupang, 2013)

Penelitian ini difokuskan pada persoalan ketubuhan (*embodiment*) dengan melandaskan pemikiran pada filsafat fenomenologi yang dipelopori Maurice Merleau-Ponty tentang bagaimana membedakan tubuh *silek* dan tubuh penari. pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan yang terkait dengan objek penelitian *Silek*, *Silek Galombang grup Binuang Sati* dan *Tari Pasambahan karya Syofyani*.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam suatu pertunjukan rasanya sangat sering membicarakan teks pada pertunjukannya, padahal didalamnya juga terdapat konteks yang mendukung, antara lain penontonnya dan budaya yang ditampilkan. Seperti yang telah Lono Simatupang jelaskan pada bagian sebelumnya, segalanya berhubungan dengan manusia yang menjalankannya dan mengalaminya, hingga merasakannya melalui indera penglihatan, pendengaran, bahkan memikirkan, mengingat dan membayangkan, sehingga mendeskripsikan tubuh sebagai media secara aktif terlibat dalam fenomena teralami. Manusia adalah tubuh sekaligus jiwa. Tanpa jiwa ia bukanlah manusia, melainkan hanya mesin biologis. Tanpa tubuh manusia juga tidak menjadi manusia, karena ia hanya entitas imaterial yang mengambang tanpa basis empiris. Dengan demikian tubuh merupakan aspek penting bagi manusia, baik secara biologis, karena tubuh menunjang kehidupan manusia, maupun secara filosofis, yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri. Tentu saja untuk menjadi otentik, orang harus menghargai dan memahami tubuhnya.

Tubuh tersebut dapat teridentifikasi melalui pengalaman tubuh yang membentuk dunianya hingga menjadi suatu yang pertunjukan, pertunjukan tersebut tampak dalam segala aspek yang mendukung dapat menjadi suatu pembahasan terutama pada tubuh penampil, penubuhan, menubuh, dan Ketubuhan. Semua unsur tubuh tersebut akan terlihat perbedaannya dari masing-masing objek yaitu *Silek*, *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*.

## Tubuh Penampil

*Silek* yang merupakan permainan *anak nagari* secara turun temurun yang lahir dari *sasaran* membentuk tubuh *silek*. Tubuh *silek* memiliki prinsip sebagai seseorang yang memahami makna dan nilai-nilai dari *silek* untuk kehidupan, sehingga membentuk kepribadian yang tangguh. Tubuh *silek* membentuk pribadi yang tertata dengan sifat kebijaksanaan, harus memiliki sifat baik, sabar dan berani, selanjutnya harus membuang sifat yang buruk dalam diri mereka seperti pengecut, dengki, iri hati dan lain sebagainya, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama. Dari pengendalian diri sepenuhnya maka akan muncullah naluri sejati yang dapat mengontrol diri setiap sikap dan tindakan. Oleh sebab itu dasar pengetahuan *silek* adalah keseimbangan pengetahuan yang ditata dengan pemahaman hakikat kebenaran, begitu juga dengan kehidupan yang membutuhkan keseimbangan antara pengetahuan dengan kebenaran.

Tubuh *silek* hakikatnya membuat manusia selalu berbuat baik dan memiliki sifat rendah hati bukan sebaliknya, sebagai orang yang mempunyai ilmu berlaku sombong dan angkuh dengan ilmunya. Ilmu yang seperti ini diajarkan oleh *tuo silek* dari mulai proses belajar, berinteraksi dengan dunia *silek*, hingga *anak sasian* yang berproses menjadi *pandeka* tersebut telah dianggap selesai belajar dan mulai mengarungi kehidupan baru. Proses awal belajar yang mengajarkan adab dan akhlak yang mengandung etika dan tata krama yang bersifat kebenaran dan kejujuran.

Selanjutnya berinteraksi dengan *pandeka* lainnya yang mengajarkan pengendalian diri (kontrol emosi), antisipatif, pertahanan. Terkontrolnya emosi menciptakan ketenangan jiwa sehingga melahirkan gerak langkah dan teknik maupun jurus yang teratur dan selaras sesuai dengan kebutuhan situasi yang dihadapi. Kemudian mulai menjalani kehidupan dalam masyarakat yang membutuhkan sikap kebijaksanaan serta tanggung jawab. Apabila menemukan arti sejati *silek* nantinya akan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehingga tercipta keseimbangan penuh keteraturan yang melahirkan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Semuanya terbentuk bahwa *pandeka silek* membangun dan mengalami ketubuhannya didunia *silek* yang lahir *disasaran* sebagai pendidikan non formal.

Dari hal-hal tersebut terbentuklah permainan *silek* yang berdasarkan keutamaan sifat-sifat yang diajarkan oleh *tuo silek* kepada *anak sasiannya*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gerak yang terdapat pada *silek* meliputi *tagak jo langkah*, *garak jo garik*, *raso jo pareso*, dan *tanyo bajawek gayuang basambuik*, dan didalamnya terdapat motif dan pola gerak seperti *paramedan*, *halau ambek*, *patangkoan* dan *galuik*. Interaksi para *pandeka* dalam permainan *silek* mewujudkan tubuh yang atraktif, kewaspadaan, pertahanan dan saling menunjukkan kemampuan. Sifat-sifat tersebut merupakan tubuh penampil dari *silek*.

Pembelajaran *Silek Galombang Binuang Sati* sama halnya dengan pembelajaran *silek*, bahkan menurut Rinaldi Dt. Bandaro Mudo seorang *pasilek* dapat mengikuti pertunjukan *Silek Galombang* apabila telah mempelajari *silek*. Dalam artian *Silek Galombang* merupakan turunan dari *silek*, sehingga prinsip-prinsip *Silek* terlihat dalam *Silek Galombang*. Bedanya jika *silek* merupakan permainan, *Silek Galombang* telah digunakan sebagai pertunjukan penyambutan tamu dalam upacara adat seperti *batagak gala* dan *batagak penghulu*, hingga saat ini perkembangan *Silek Galombang* digunakan untuk upacara pernikahan. Sehingga

membentuk tubuh *Silek Galombang* sebagai tubuh penampil yang hadir dalam upacara adat.



Gambar 1. Tubuh pasiek *Silek Galombang* sebagai tubuh penampil  
(Foto: [www.bing.com](http://www.bing.com) 2021)

Sementara tubuh penampil lainnya yang bersumber dari *Silek* yaitu *Tari Pasambahan Syofyani*. Pertunjukan *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* sama-sama digunakan untuk penyambutan tamu. Perbedaannya *Silek Galombang* digunakan pada upacara adat untuk masyarakat tradisi dan *Tari Pasambahan* digunakan dalam acara-acara pemerintahan yang cenderung bernuasa kehidupan modern seperti festival kebudayaan dan event olahraga. Tujuan lainnya dalam penyambutan tamu yaitu menghargai dan menghormati tamu-tamu yang datang serta menunjukkan identitas budaya yang ada di daerah tersebut.

Struktur pertunjukan *Silek Galombang* yang terdiri dari penampilan gerak, pakaian, musik, iringan arak-arakan ibu-ibu pembawa *dulang* serta penontonnya, menjadi satu dalam ketubuhan *Silek Galombang*. Begitu juga pada pertunjukan *Tari Pasambahan*. Keselarasan gerak dari kedua pertunjukan tersebut menjadi inti pada pertunjukan tersebut. Penyatuan gerak pada *Silek Galombang* yang berdasarkan pada masing-masing kelompok *pasilek* dilakukan oleh komando agar terlihat rampak pada pertunjukan tersebut. Sementara kerampakan gerak pada *Tari Pasambahan* terlihat pada kelompok penari laki-laki dan penari perempuan. Tempo musik yang berfungsi sebagai *accopainment* pada *Tari Pasambahan* mendukung kerampakan pada tari. Secara keseluruhan gerakan-gerakan pada *Tari Pasambahan* merupakan wujud dari manifestasi budaya lokal yang direpresentasikan kembali oleh koreografer dengan gaya yang berbeda dari tari tradisi lama (Indrayuda & Hadi, 2019).

Tubuh penari berbeda dengan tubuh *silek* berdasarkan pada pengalaman ketubuhannya. Tubuh merupakan aspek utama dalam tari, karena tubuh manusia membentuk struktur gerak tertentu yang menghasilkan aspek gerak estetis. Tubuh juga sebagai modal awal untuk mengungkapkan makna serta ekspresi dari tarian yang dibawakan. Tubuh juga memiliki peran penting dalam penciptaan gerak tari, karena pada dasarnya tari merupakan gerak yang melibatkan anggota tubuh atau fisik yang disusun secara selaras dengan irama musik. Tubuh penari memiliki kecerdasan dalam pengaplikasian

pada karya mereka. Kepekaan dan kompleksitas tubuh penari terbukti ketika melakoni proses kreatif karya ke dalam pemahaman tubuh personal. Tak jarang pengalaman tubuh menjadi dasar utama dalam proses kreatif. Tubuh yang berfikir melalui konteks hidup masyarakatnya, melaluinya dengan kompleksitas keterkaitan ragam budayanya.



Gambar 2. Tubuh Penari Tari Pasambahan sebagai tubuh penampil  
(Foto: Sanggar Syofyani 2021)

Disamping itu penari harus mengetahui dan menghargai tubuhnya supaya dapat menghayati karya yang akan ditampilkan. Penghayatan akan pengalaman ketubuhan itulah yang disebut sebagai pengalaman subyektif. Dalam pengalaman yang sifatnya subyektif tersebut para penari *Tari Pasambahan* mengalami dan memahami bahwa penari tidak berkuasa mutlak atas tubuhnya sendiri, karena penari harus mengatur dan melatih tubuhnya sesuai dengan tuntutan koreografer. Sementara menurut Eko Supriyanto tubuh tari Indonesia adalah tubuh yang multikultural, tubuh yang tidak hanya berkutat pada pola spektakularitasnya sebagai pertunjukan. Tari di Indonesia merupakan tarian yang mengarah pada kompleksitas ketubuhan berbasis budaya (Supriyanto, 2018)

Penari perempuan pada *Tari Pasambahan Syofyani* merupakan aspek yang berbeda dari *Silek* dan *Silek Galombang* yang rata-rata pelakunya adalah laki-laki. Penari perempuan dari *Tari Pasambahan* memiliki tubuh yang dominan sehingga menjadi pertunjukan yang mempunyai kesan kelembutan. Walaupun gerak penari perempuan juga berasal dari gerakan *silek*, namun gerakan tersebut terlihat anggun dan tegas yang disebut juga dengan *siganjua lalai* (wawancara Adhe Yusaf). Tubuh perempuan dikenal memiliki keindahan, oleh sebab itu tubuh perempuan sering dijadikan obyek daya tarik penonton di dalam seni pertunjukan. Sehingga terbentuklah tubuh penampil dari *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* yang memiliki keindahan (*beauty*), citra gerak, serta pesona (*enchantment*). Sesuai dengan pendapat Alfred Gell dalam tulisannya mengenai pesona dalam seni yaitu: keindahan yang diciptakan oleh pelaku seni dengan menerapkan sekumpulan teknik tertentu untuk menciptakan daya tarik khas bagi karya seninya. (Gell, 1992) Lebih lanjut dikatakan bahwa teknik yang memesona itu memiliki semacam aura atau efek yang terlihat pada pertunjukan tersebut.

### **Penubuhan, Menubuh dan Ketubuhan**

Tubuh merupakan perwujudan pengalaman mental dan fisik manusia. Tubuh dikonstruksikan secara sosial dengan berbagai cara, oleh berbagai masyarakat yang berbeda, atas beragamnya proses. Terdapat tubuh yang dikonstruksikan menjadi bermacam-macam dan berubah-ubah. Tubuh tidak hanya telah ada secara alamiah, tetapi juga

menjadi sebuah kategori sosial dengan maknanya yang berbeda yang dihasilkan dan dikembangkan setiap zaman oleh populasi yang berbeda. Demikian pula halnya dengan atribut tubuh sesungguhnya bersifat sosial. Tubuh menjadi simbol utama diri dan penentu diri yang utama.

Tubuh sebagai sebuah fenomena sosial beragam dari budaya ke budaya. Tubuh fisik dan fenomenologis sekaligus produk budaya. Tari sebagai bagian kecil dari unsur kebudayaan menjadi budaya yang memunculkan kekhasan si pencipta yang dituangkan melalui tubuh tari. Tubuh tari menjadi fenomena sosial dan cultural. Sesuai dengan pernyataan Maurice Merleau-Ponty tentang ketubuhan bahwa:

“Tubuhku adalah subyek karena melalui tubuh sikap-sikap subyektif kukenali sendiri dan melalui tubuhku aku mengungkapkan eksistensiku, karena aku dikenal sebagai subyek melalui tubuhku. Melalui tubuhku juga aku memaknai dan memberi bentuk kepala obyek-obyek. Hingga pada akhirnya, tubuhku adalah subyek karena melalui tubuhku itu, aku mengadakan dunia. Tidak dapat dibayangkan sebuah kehadiran tanpa tubuh, tubuhku menunjukkan bahwa aku dan duniaku saling terlibat” (Merleau-Ponty, 2004, 96)

Melalui teori Merleau-Ponty ini, *Pandeka Silek* mengenali bahwa tubuhnya adalah subyek, sementara dunianya adalah *Silek*, yang kemudian membentuk objek-objek baru yaitu *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*. Ponty memaparkan: tidak dapat dibayangkan sebuah kehadiran tanpa tubuh, tubuhku menunjukkan bahwa aku dan duniaku saling terlibat. Dengan demikian *pandeka* membentuk dunianya dari *Silek* yang memberikan eksistensi pada tubuhnya. Ponty juga memaparkan adanya hubungan timbal balik di antara subjek dan objek. Hubungan tersebut terjadi karena adanya persepsi melalui tubuh sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran manusia. Tubuh menjadi aspek utama, karena di dalam pemikirannya di situlah panca indera manusia dapat ditemukan. Manusia dapat memahami fenomena yang terjadi di dunia melalui panca inderanya (Merleau-Ponty, 2013, 98).

Tarian Minangkabau merupakan tarian yang mengarah pada kompleksitas ketubuhan berbasis budaya. Tubuh yang mengalami bagaimana interaksi lingkungan dan sosial dalam masyarakat yang membentuk budayanya. Hal demikian berkaitan dengan pengalaman tubuh para pelaku sebagai dasar pengetahuan. Pengalaman ketubuhan yang diungkap bukan bertolak dari pemahaman-pemahaman konseptual yang abstrak karena pada dasarnya pengalaman ketubuhan itu sendiri adalah berupa pengalaman inderawi, seperti melihat, mendengar, membaui, mencecap, dan meraba. Hal yang perlu ditegaskan bahwa mengalami tidak pernah berhenti pada tertangkapnya rangsangan oleh organ pengindera belaka, namun senantiasa melibatkan pengetahuan yang menubuh (*embodied cognition*), yang mengikutsertakan proses mental, mengingat, memikirkan dan membayangkan. Oleh sebab itu, mengalami secara utuh berarti juga melibatkan sebuah penafsiran (*interpreting*) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individual maupun budayawi (Lono Simatupang, 2013, 70). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa proses pengalaman tubuh merupakan penubuhan (*embodying*) sementara hasilnya dari proses tersebut merupakan menubuh (*embodied*).

Minangkabau merupakan wilayah yang mempunyai ragam kesenian salah satunya yang disebut *Silek*. Mendengar kata *silek*, orang-orang Minangkabau sudah mengetahui

bahwa tubuh yang terbentuk berwujud keras, tajam, dan tangkas. Warisan budaya tak benda tersebut sudah membentuk tubuh yang gagah perkasa dan bisa diandalkan untuk melindungi diri dari musuh. Seiring berjalannya waktu *silek* menjadi dasar gerak tarian di Minangkabau yaitu *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan*. Perkembangan gerak dari *silek* yang merupakan permainan menjadi sebuah pertunjukan tari tentunya mengalami beberapa perubahan. Dalam *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* yang terdapat gerakan *silek* memiliki perbedaan apabila *pasilek* yang melakukannya.

Perbedaan ini di terlihat jelas pada tubuh para pelaku pertunjukan. Atas pemikiran tersebut memberikan perhatian terutama pada pengalaman ketubuhan manusia. Pembahasan ini akan terfokus pada cara-cara manusia mengalami secara langsung kejadian kehidupan keseharian mereka serta membubuhkan makna-makna padanya. Mengalami kejadian ini cenderung terlihat pada pengalaman personal.

Seperti halnya *silek*, yang merupakan bentuk permainan warisan turun temurun dari generasi ke generasi. *Silek* merupakan pendidikan non formal yang pada awalnya di ajarkan di surau. Masa lalu *silek* merupakan permainan yang dilakukan pada malam hari sebagai pengisi waktu senggang. Orang Minangkabau dituntut untuk belajar *silek* setelah pengajian malam hari di setiap *sasaran* setelah belajar mengaji untuk bekal ilmu agama mereka juga dibekali ilmu dunia yaitu turun kehalaman surau untuk belajar *Silek*. Penting nya mempelajari *silek* karena *silek* bagi *anak sasion* merupakan sebuah ajaran atau pendidikan karakter yang menjadi bekal untuk masa depannya, karena mempelajari *silek* belajar beradab, etika dan tata krama. *Silek* merupakan sistem pendidikan dengan unsur utama belajar melangkah, mencari titik keseimbangan ilmu pengetahuan dan kehidupan, karena kelak *silek* akan melahirkan para pandeka sejati, yaitu cendikiawan yang arif penuh kebijaksanaan sebagai dasar menjalani kehidupan hingga meraih kebahagiaan yang sesungguhnya (Buya Zuari A, 2019, 42).



Gambar 3. Permainan Silek Gulo Tareh  
(Dok. Shindi Lara Sati 01 Juli 2022)

Dalam proses pembelajaran *silek* ini, *tuo silek* tidak langsung mengajarkan gerakan, menurut Dt. Bandaro Tuo “*baraja basilek nan patamo adalah maajaan adab jo akhlak, karano silek tu ndag mencari lawan tapi untuak silaturahmi*” yang artinya belajar *silek* pertama sekali yang diajarkan adalah adab dan akhlak, karena *silek* bukan mencari musuh malah *silek* untuk mempererat silaturahmi. (wawancara Dt. Bandaro Tuo). Jadi pertama kali *tuo silek* bertanya pada anak yang ingin belajar *silek* adalah niatnya untuk belajar, jika baik akan diterima, dan apabila buruk tidak akan diterima. Selain adab dan akhlak, *silek* mengajarkan etika dan tatakrma yang nantinya membentuk *pasilek* menjadi orang yang

bersikap tenang dalam menghadapi masalah. Pelajaran ini tidak berlangsung cepat, melainkan butuh waktu bertahun-tahun sesuai dengan ketentuan *tuo silek*, dan apabila anak murid yang lebih dekat kesehariannya dengan *tuo silek*, maka banyak juga pelajaran yang dia dapatkan. Sehingga lamanya waktu latihan tergantung pada *tuo silek* yang menentukan siap atau belumnya *pasilek* belajar.

Latihan fisik dalam *silek* pertama kali adalah *baraja malangkah* (belajar melangkah). Belajar melangkah ini, berguna untuk mencari titik keseimbangan. Jika *anak sasion* atau *anak silek* mempelajari *silek* dari mulai semasa kecil, lambat laun perkembangan *silek* yang mereka pelajari menjadi bahagian dari tubuhnya. Selain latihan fisik, biasanya permulaan belajar *silek* yang diajarkan adalah untuk saling menghargai, bertanggung jawab, mengontrol emosi, kesimbangan, menjalin silaturahmi, dan terakhir yaitu pertahanan diri. Melalui pengalaman tubuhnya terlibat dalam proses latihan tersebut, membuat *anak sasion* semakin mahir melakukan gerak.

Sebagai alat bela diri dalam permainan *silek* yang memusatkan segala gerakan dengan panca inderanya kepada lawan yang dihadapinya, tenaga dan fikirannya diarahkan untuk mengalahkan lawan dalam waktu yang singkat, tenaga yang tidak berlebihan, dan usainya tidak ada yang cedera. Bak kata pepatah Minang "*Manjago garak jo garik*". Ungkapan tersebut menerangkan bahwa setiap *pesilek* harus memiliki rasa (insting) yang tajam yang membawa pada sikap waspada. *Manjago garak jo garik* merupakan sikap ketelitian dan kehati-hatian seorang *pesilek* dalam menghadapi suatu masalah (seperti yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya). Oleh karena itu mengalami secara utuh berarti menafsirkan proses mengingat dan membayangkan, sehingga membentuk ketubuhan *silek*.

Proses ini juga yang menentukan pembentukan ketubuhan *pasilek* dalam bergerak. Sehingga terasa berbeda pada saat *pasilek* yang melakukan permainan *silek* dengan para penari yang melakukan gerakan *silek*. Misalnya pada penari *Tari Pasambahan Syofyani*, biasanya para penari hanya menekankan pada dua hal; latihan dan pementasan, apabila dilakukan latihan selama waktu yang ditentukan maka penari dapat langsung melakukan pementasan. Proses latihan para penari yaitu memperkenalkan gerakan, dan menghapal gerakan tersebut. Kemudian menyatukan gerakan tersebut dengan musik. Proses latihan tergantung pada pelaku masing-masing penari. Apabila cepat menangkap dan mengingat gerakan, semakin cepat juga penari dapat melakukan penampilan tarian.



Gambar 4. Latihan tari Pasambahan di Sanggar Syofyani  
(Dok. Shindi Lara Sati 24 Juni 2022)

Koreografer Tari Pasambahan yang telah mengalami pengalaman belajar *silek* sangat mudah mengembangkan gerakan-gerakan *silek* menjadi tarian. Namun sangat jarang

ketubuhan dari koreografer bisa sama dengan anak muridnya. Hal ini terjadi berdasarkan pengalaman para penari yang tidak mendapatkan ketubuhan *Silek*, yang mendasari hal tersebut antara lain:

- 1) Proses latihan yang diterapkan hanya latihan pada gerakan *tari Pasambahan*, bukan pada gerak-gerak *silek*.
- 2) Ketubuhan penari yang sama sekali belum pernah mempelajari *silek*, sehingga tubuh yang terbentuk bukan tubuh *silek*, melainkan tubuh penari. Artinya, penari dari *Tari Pasambahan* tidak semua belajar gerakan-gerakan atau teknik tari Minangkabau. Penari *Tari Pasambahan* yang berasal dari berbagai daerah telah membentuk karakter tubuhnya sendiri. Sehingga latar belakang teknik tubuh yang berbeda ini membuat penari harus beradaptasi dengan cepat dalam menari.
- 3) Lingkungan yang tidak ada pelatihan *silek*, maksudnya, lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perilaku keseharian. Para penari tidak terlalu mengenal *silek*, karena rata-rata berada pada lingkungan penari yang bersifat modren, sementara *anak sasion* mendapatkan pelajaran *silek* setelah pengajian disurau dan membaur pada *pesilek* dan *pandeka* serta dibawah pengawasan *tuo silek*.

Tubuh sarat makna dan simbol yang memiliki fungsi dan bentuk. Tubuh dalam tari menjadi penanda makna–makna yang terungkap dalam gerak. Bentuk tubuh yang indah, tinggi, ramping, atau tubuh yang gemuk, bulat, pendek, tetap melahirkan imaji estetik dalam tari. Tubuh tari akan dipandang berbeda dari setiap individu tergantung pengalamannya. Pengalaman sangat menentukan terhadap pemaknaan tubuh tari. Dari permasalahan diatas terlihat perbedaan antara tubuh *silek* dan tubuh tari. Tubuh *silek* adalah tubuh yang mengalami prinsip-prinsip dasar pengajaran dari *silek*, sehingga dapat membentuk landasan mental, fikiran dalam bergerak seperti sikap menghargai, tanggung jawab, kontrol emosi, keseimbangan dan pertahanan.

Berbeda dengan tubuh yang dibentuk oleh penari yaitu tubuh tari berdasarkan pengetahuan tubuh (*body knowledge*) menurut pendapat Sondra Freleight, yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Adanya proses kreatif dari *Tari Pasambahan Syofyani* merupakan penubuhan (*embodying*). Proses pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan *tuo silek* kepada anak sasiannya, berbeda dengan pengajaran koreografer pada anak muridnya. Pengalaman tubuh tersebut yang tidak didapatkan pada penari *Tari Pasambahan*. Tubuh tari harus memiliki tubuh yang multikultural dan penari harus dapat mengikuti karakter pada setiap koreografernya.



Gambar 5. Latihan Tari Pasambahan di Sanggar Syofyani  
(Dok. Shindi Lara Sati 24 Juni 2022)

Pengetahuan yang menubuh (*embodied cognition*) terlihat pada *Silek Galombang*, yang mengalami secara utuh dan terlibat langsung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan wawancara dengan Dt. Bandaro Mudo bahwa para *pasilek* yang terlibat dalam *Silek Galombang* harus mempelajari *silek* terlebih dahulu. Sehingga tubuh *pasilek* yang dibangun dalam *Silek Galombang* terlihat hampir sama dengan ketubuhan *Silek*, bedanya dalam *Silek Galombang* tidak ada laganya (*bagaluik*), karena bersifat pertunjukan. Dalam hal ini spontanitas dan kebebasan bergerak dalam *silek* tidak dapat diterapkan dalam pertunjukan *Silek Galombang*. Namun kesiagaan dan kewaspadaan pada tubuh *Silek* terlihat pada tubuh *Silek Galombang*. Hal-hal yang menubuh dari *Silek* ke dalam *Silek Galombang* meliputi gerakan, pakaian, pola lantai (arah hadap) serta tempat pertunjukannya. Selain dari pada itu sika-sikap yang terbentuk dari *Silek* juga terlihat dalam *Silek Galombang*, salah satunya yaitu kewaspadaan, saling menghormati, serta keseimbangan. Namun terdapat perbedaan dari segi penampilannya karena *Silek Galombang* yang merupakan pertunjukan sementara *Silek* sebagai permainan.



Gambar 6. Latihan *Silek Galombang* grup *Binuang Sati*  
(Dok. Shindi Lara Sati 01 Juli 2022)

Berdasarkan hal tersebut, antara *Silek Galombang Binuang Sati* dan *Tari Pasambahan* Syofyani memiliki penubuhan yang berbeda disebabkan proses serta pengalaman tubuh yang berbeda. Sehingga ketubuhan *silek* lebih menubuh pada *Silek Galombang*. Ketubuhan seorang *pasilek* dengan penari *tari Pasambahan* bisa berbeda karena melalui proses (penubuhan) yang berbeda. Pengalaman tubuh dalam ketubuhan ini dapat membedakan dan membentuk antara tubuh *Silek* dan tubuh penari.

## Kesimpulan

Ketubuhan *Silek* dalam *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* dapat terlihat melalui proses pengalaman yang mendasarinya sehingga Ketubuhan yang didalamnya terdapat proses (penubuhan) dan hasil (menubuh) berbeda-beda. Perbedaan tersebut berdasarkan dari pengalaman tubuh yang dilalui dari masing-masing pelaku. Penubuhan (proses kreatif) dapat dilihat pada *Tari Pasambahan* dan menubuh (hasil) yang terlihat pada *Silek Galombang*. Kedua pertunjukan tersebut dibentuk oleh Ketubuhan *Silek*. Perbedaan pengalaman ketubuhan ini membentuk tubuh *silek* dan tubuh penari. Tubuh *silek* merupakan tubuh yang berasal dari sasaran, sementara tubuh penari merupakan tubuh penyambutan tamu yaitu tubuh *Silek Galombang* yang hadir dalam upacara adat dan tubuh *Tari Pasambahan* pada acara ceremonial. Tubuh *Silek Galombang* dan *Tari Pasambahan* membentuk keindahan pada tubuh penampil, sehingga pesona pertunjukan *Silek*

*Galombang* dan *Tari Pasambahan* dapat tercipta dengan proses ketubuhan dari motif gerak *silek* yang terstilisasi, artinya tidak akan tercipta atau terstilisasi motif gerak *silek* tersebut tanpa adanya proses ketubuhan dari Koreografernya.

## Referensi

- Abdullah, E. H. (2013). *Keajaiban Silat: Kaidah Ilmu Kehidupan dalam Gerakan Mematikan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anugrah Prima Insani, A. P. I. (2019). *IDEALISME SYOFYANI TERHADAP GAYA TARI BERDAMPAK PADA POPULARITAS KESENIANNYA*. 9(1), 9–25.
- Aulia, T., Indrayuda, I., UNP, H. M.-S., & 2015, undefined. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *Ejournal.Unp.Ac.Id*, 4(1), 69–78. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/5812>
- Buya Zuari A. (2019). *Menyingkap Keunikan Silek Minang* (2nd ed.). CV. Pena Indonesia.
- Gell, A. (1992). The technology of enchantment and the enchantment of technology. *Anthropology, Art and Aesthetics*, 40–63.
- Indrayuda, I., & Hadi, H. (2019). Mengekspresikan Tari Tradisi Melalui Pengembangan Gerak Dari Aspek Tenaga, Ruang, Dan Waktu. *Jurnal Sendratasik*, 8(4), 1. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i1.106683>
- Merleau-Ponty, M. (2004). *The world of perception*. Routledge.
- Merleau-Ponty, M. (2013). *Phenomenology of perception*. Routledge.
- Muliati, R., & Wahyuni, W. (2022). *RE-READING THE HISTORY OF BODY*. 24(1).
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Jalsutra.
- Suhendra, M. (2018). *HUBUNGAN OLAH TUBUH TERHADAP HASIL BELAJAR TARI TRADISIONAL MINANGKABAU PADA MAHASISWA JURUSAN SENDRATASIK TAHUN 2017 UNIVERSITAS NEGERI PADANG*. 7(1), 8–14.
- Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Jurnal Panggung*, 28(2), 175–187.
- Supriyanto, E., Haryono, T., -, R. M. S., & Murgiyanto, S. (2016). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008. *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.130>
- Windy, U. I. (2016). *PEWARISAN SILEK PAUH DI PERGURUAN SILATURAHMI DI KELURAHAN KALUMBUK KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG*. 15(2), 1–23.